

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 5(1) (2024) 1-20

Doi:

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kewirausahaan Frozen Food System di Desa Kertayasa, Pangandaran

Euis Rosidah¹, Desiana¹, Winda Ayu Anggraini^{1*}

¹Fakultas, Program Studi Akuntansi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: windaayu@unsil.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan inovasi produk makanan beku (*frozen*) dalam rangkaian pengembangan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan daya saing dan pendapatan masyarakat. Masyarakat Desa Kertayasa memiliki hasil bumi dan pemetaan wisata yang cukup strategis, namun belum terdapat pengembangan usaha yang mampu bersaing dan belum memiliki produk unggulan yang konsisten meningkatkan harga jual memadai. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran dengan sasaran ibu-ibu PKK Desa Kertayasa Cijulang Pangandaran. Manfaat positif dari inovasi produk yakni mengubah kombinasi produk dari yang sudah ada dan menemukan variasi produk baru dengan usahanya guna meningkatkan pendapatan serta mampu bersaing dengan bisnis lainnya. jaminan hasil yang lebih baik. Inovasi dilakukan menggunakan komoditi Desa Kertayasa yaitu pisang dan olahan ayam dengan mempertimbangkan harga yang terjangkau. Inovasi produk yang dilakukan yakni pembaharuan komposisi pembuatan nugget ayam dan pisang yang dibekukan (*frozen*). Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan Masyarakat Desa Kertayasa melalui ibu-ibu PKK dapat secara konsisten mengembangkan produk

© 2024 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 11 Jan 2024

First Revised: 09 Feb 2024

Accepted: 16 Maret 2024

First Available online: 31 Mei 2024

Publication Date: 31 Mei 2024

Kata Kunci:

Sistem Akademik,
Manajemen,
Kualitas Akademik,
Layanan,
Basis Data Web.

CONTACT: ✉ windaayu@unsil.ac.id

PENDAHULUAN

Desa Kertayasa merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat (BPS, 2023). Menurut Pemerintah Kabupaten Pangandaran (2022) secara geografis, desa ini terletak sekitar 4 kilometer dari pusat Kecamatan Cijulang, menjadikannya memiliki posisi yang cukup strategis dalam mendukung pengembangan wilayah berbasis potensi lokal. Jika ditinjau dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis—sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran—jarak Desa Kertayasa mencapai kurang lebih 135 kilometer, menunjukkan bahwa desa ini berada di wilayah dengan konektivitas yang menantang namun potensial untuk dioptimalkan. Letak geografis ini memberikan akses yang cukup baik, sekaligus menciptakan peluang untuk pengembangan kawasan desa wisata yang terintegrasi dengan sektor-sektor unggulan lainnya, seperti pertanian, budaya, dan industri kreatif.

Secara topografis, Desa Kertayasa memiliki lanskap yang khas, dengan dominasi vegetasi hijau, sungai berarus tenang hingga deras, serta perbukitan batuan alam yang memberikan ciri khas tersendiri. Kekayaan bentang alam ini menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata alam unggulan di wilayah selatan Jawa Barat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2022). Daya tarik utama dari desa ini adalah keberadaan objek wisata alam Cukang Taneuh, yang secara populer dikenal dengan nama Green Canyon. Terletak sekitar 31 kilometer dari pusat Kabupaten Pangandaran, Green Canyon telah lama menjadi magnet wisata, tidak hanya bagi wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2022). Nama “Cukang Taneuh”, yang dalam bahasa Sunda berarti “jembatan tanah”, merujuk pada keberadaan formasi batu alam selebar sekitar 3 meter dan panjang 40 meter yang membentang secara alami di atas aliran sungai, membentuk jembatan yang menghubungkan wilayah Desa Kertayasa dengan Kecamatan Cimerak.

Keunikan Green Canyon terletak pada bentang geologisnya yang menyerupai gua alami dengan stalaktit dan stalagmit yang menambah kekayaan visual kawasan tersebut. Sungai berwarna hijau jernih yang mengalir di antara dua tebing batu menghadirkan panorama eksotis yang menggugah pengalaman wisata berbasis petualangan dan ekowisata. Kombinasi antara keindahan alami dan tantangan fisik seperti body rafting, berenang, atau menyusuri sungai dengan perahu, menciptakan nilai jual yang tinggi bagi pariwisata berbasis alam. Selain itu, lokasinya yang berdekatan dengan destinasi wisata lain seperti Pantai Batukaras dan Bandar Udara Nusawiru memperkuat posisi Desa Kertayasa sebagai simpul destinasi wisata strategis di kawasan Pangandaran bagian barat.

Dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, Desa Kertayasa juga menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal. Masyarakat desa masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sistem pertanian, struktur sosial, hingga adat istiadat. Nilai-nilai tersebut menjadikan desa ini memiliki karakter yang otentik sebagai desa wisata, di mana unsur budaya dan alam berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh. Arus wisatawan yang semakin meningkat pun mendorong dinamika

ekonomi masyarakat setempat, terutama melalui tumbuhnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor ini memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal, dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, khususnya perempuan melalui industri rumahan yang menghasilkan produk olahan kuliner dan kerajinan tangan.

Sebagian besar UMKM di Desa Kertayasa bergerak dalam bidang produksi makanan ringan, olahan pisang, aneka keripik, dan produk daging olahan, terutama berbasis ayam. Aktivitas ini biasanya dikelola secara kolektif dalam skala rumah tangga, memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah dan mudah diakses. Kelompok PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) menjadi wadah organisasi perempuan yang cukup aktif dalam mendukung kegiatan ekonomi tersebut. Selain berfungsi sebagai forum komunikasi dan pembinaan, PKK juga menjadi instrumen dalam penyebaran informasi mengenai inovasi produk, pengembangan usaha, hingga pelatihan keterampilan bagi anggotanya. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, kehadiran PKK di desa ini berperan signifikan dalam mendorong transformasi ekonomi berbasis komunitas (Profil PKK Desa Kertayasa, 2023).

Kebutuhan akan inovasi produk menjadi sangat mendesak seiring dengan meningkatnya persaingan pasar dan tuntutan konsumen terhadap kualitas, kebaruan, dan efisiensi. Inovasi tidak hanyiyaa mencakup penciptaan produk baru, tetapi juga menyangkut peningkatan mutu, efisiensi produksi, diversifikasi bentuk dan rasa, serta penerapan teknologi tepat guna. Dalam hal ini, sinergi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern menjadi kunci dalam menciptakan produk unggulan yang berdaya saing tinggi. Misalnya, pisang sebagai hasil pertanian utama di desa ini dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan beku (*frozen food*) seperti nugget pisang, bolu kukus pisang beku, hingga smoothies instan berbahan dasar pisang. Demikian pula dengan daging ayam yang dapat dijadikan produk nugget, sosis ayam rumahan, atau katsu ayam beku yang memiliki nilai jual tinggi di pasar urban.

Namun, realisasi inovasi produk tersebut tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi UMKM di Desa Kertayasa adalah minimnya pengetahuan tentang akuntansi biaya produksi. Banyak pelaku usaha yang hanya menghitung harga bahan baku tanpa memperhitungkan komponen biaya lainnya seperti tenaga kerja, biaya peralatan, biaya energi, hingga depresiasi alat (Rahman, 2021). Kesalahan dalam perhitungan biaya ini berdampak pada ketidaktepatan penentuan harga jual, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas usaha dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, aspek pemasaran juga masih menjadi titik lemah, di mana banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya branding produk, desain kemasan, serta pemanfaatan media digital dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Menanggapi tantangan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya melalui Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK) telah melaksanakan serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif kepada masyarakat Desa Kertayasa. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif, dengan pendekatan aplikatif yang mengintegrasikan teori dan praktik langsung di lapangan.

Fokus utama pelatihan adalah pengembangan produk makanan beku berbahan dasar pisang dan daging ayam, dengan pertimbangan ketersediaan bahan baku, daya tahan produk, serta preferensi konsumen modern yang menyukai makanan praktis dan higienis. Materi pelatihan meliputi teknik pengolahan pangan, pengemasan, manajemen biaya produksi, hingga strategi pemasaran digital berbasis media sosial dan *e-commerce*.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh peningkatan kapasitas dalam hal produksi dan manajemen usaha secara teknis, tetapi juga mampu membangun sistem usaha yang berorientasi jangka panjang dan berbasis pada kekuatan lokal yang dimiliki oleh desa. Peningkatan kapasitas ini mencakup pemahaman tentang pengelolaan rantai nilai produk, strategi pemasaran digital, pengemasan yang menarik, serta kemampuan manajerial dalam pencatatan keuangan usaha secara sederhana namun akuntabel. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem bisnis desa yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan pasar, tetapi juga proaktif dalam mengelola potensi sumber daya secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan memaksimalkan potensi desa seperti hasil pertanian, kerajinan lokal, dan kreativitas masyarakat, kegiatan pengabdian ini mendorong terbentuknya rantai ekonomi produktif yang menyatu dengan budaya serta identitas lokal masyarakat Kertayasa.

Penguatan kapasitas kewirausahaan masyarakat melalui pelatihan sistem frozen food di Desa Kertayasa merupakan bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi berbasis inovasi lokal yang relevan dengan perkembangan ekonomi digital. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya difokuskan pada keterampilan teknis produksi makanan beku, tetapi juga pada pembangunan pola pikir wirausaha yang adaptif terhadap peluang pasar dan dinamika teknologi. Hakam (2022) dalam analisis bibliometriknya menunjukkan bahwa tren penelitian kewirausahaan semakin bergeser ke arah integrasi teknologi digital dan inovasi model bisnis sebagai respons terhadap era disrupsi. Hal ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan yang tidak hanya mengajarkan produksi, tetapi juga memperkuat daya saing produk dan manajemen usaha mikro secara menyeluruh.

Dalam jangka panjang, Desa Kertayasa diharapkan mampu tumbuh menjadi model desa wisata mandiri yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan daya tarik wisata budaya, tetapi juga ditopang oleh ketahanan ekonomi masyarakat yang kuat. Sinergi antara potensi lokal yang telah terpetakan dengan inovasi masyarakat, baik dalam bentuk digitalisasi usaha maupun diversifikasi produk, menjadi kunci keberhasilan menuju desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Melalui upaya kolaboratif antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk struktur ekonomi desa yang lebih inklusif dan resilien terhadap tantangan eksternal seperti krisis ekonomi maupun perubahan iklim.

METODE

Metode yang digunakan oleh tim dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dirancang secara sistematis dan berjenjang, dengan pendekatan

partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat (Chambers, 1994). Setiap tahapan kegiatan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan dan kolaborasi yang kuat, dengan melibatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Tahapan awal dimulai dengan pelaksanaan survei awal atau *need assessment* sebagai dasar identifikasi masalah dan penyusunan program. Survei ini berperan penting untuk memperoleh pemetaan komprehensif terhadap situasi aktual yang dihadapi oleh pelaku usaha rumah tangga di Desa Kertayasa, mencakup aspek produksi, kelembagaan, manajemen usaha, pemasaran, dan penggunaan teknologi.

Pelaksanaan *need assessment* dilakukan melalui pendekatan observasional dan partisipatif, dengan mengombinasikan teknik pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha masyarakat serta pelaksanaan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*). Kegiatan ini melibatkan pelaku UMKM, kelompok ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, serta pihak desa yang relevan. Melalui observasi, tim dapat mencermati secara langsung proses produksi, penggunaan sarana dan prasarana, pola distribusi, dan pengelolaan usaha yang dijalankan oleh mitra. Sementara itu, diskusi kelompok difungsikan sebagai sarana eksploratif untuk menangkap informasi kualitatif yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata, seperti kendala subjektif, motivasi, dan persepsi pelaku usaha terhadap potensi serta tantangan dalam pengembangan produk mereka.

Data dan informasi yang diperoleh selama proses survei kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori permasalahan utama dan sekunder, untuk merumuskan kebutuhan prioritas yang mendesak. Analisis ini mencakup berbagai dimensi, seperti kebutuhan pelatihan teknis, kebutuhan alat produksi, pengetahuan manajerial, keterbatasan dalam inovasi produk, serta hambatan dalam strategi pemasaran. Hasil analisis digunakan sebagai dasar perumusan strategi intervensi yang kontekstual dan aplikatif, agar program yang dirancang mampu menjawab kebutuhan spesifik mitra dan memiliki dampak yang berkelanjutan.

Setelah tahap identifikasi dan perencanaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan program pelatihan sebagai sarana penguatan kapasitas (*capacity building*) bagi mitra (UNDP, 2009). Pelatihan disusun dalam beberapa modul tematik dan dilaksanakan dalam bentuk sesi klasikal dan praktik langsung. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil *need assessment* dan disesuaikan dengan karakteristik mitra sasaran, yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman teknis yang terbatas. Beberapa materi utama yang disampaikan mencakup teknik inovasi produk makanan beku berbasis bahan lokal (ayam dan pisang), teknik pengolahan dan pengemasan yang higienis dan menarik, strategi pemasaran berbasis diferensiasi produk, pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga, serta dasar-dasar manajemen usaha kecil.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui metode demonstrasi langsung yang dilakukan oleh tim pelaksana. Demonstrasi teknis meliputi seluruh tahapan produksi makanan beku: mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas, proses pengolahan dan pencetakan, penggorengan awal, pendinginan, pembekuan, hingga pengemasan dengan plastik vakum dan

penyimpanan dalam freezer. Tim juga memperkenalkan penggunaan alat-alat baru seperti cetakan nugget, timbangan digital, serta kemasan modern yang membantu meningkatkan daya tarik visual produk. Dalam sesi praktik, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi produksi secara langsung, dengan bimbingan intensif dari tim. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk membangun keterampilan teknis secara konkret, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam memproduksi dan menjual produk secara mandiri.

Proses pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara inklusif dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada pelaku usaha utama saja, tetapi juga mencakup anggota keluarga yang memiliki peran dalam mendukung aktivitas usaha, serta kelompok perempuan desa, terutama ibu-ibu PKK. Kelompok ini dinilai memiliki potensi besar dalam memperkuat rantai operasional usaha mikro karena biasanya terlibat langsung dalam kegiatan produksi, pengemasan, dan promosi informal. Dengan melibatkan mereka secara aktif, pelatihan ini bertujuan untuk memperluas cakupan dampak pembelajaran dan memperkuat kolaborasi internal dalam rumah tangga sebagai satu kesatuan unit usaha. Pelibatan multipihak dalam satu rumah tangga juga berfungsi sebagai strategi penguatan ekonomi keluarga, di mana keterlibatan kolektif mampu menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan keberlanjutan operasional usaha kecil. Inklusivitas ini juga selaras dengan prinsip pemberdayaan berbasis gender yang mendukung akses setara terhadap pengetahuan dan keterampilan, khususnya bagi perempuan desa (Afriza et al., 2022; Balaka et al., 2022).

Selain praktik langsung, setiap sesi pelatihan diakhiri dengan diskusi reflektif yang dipandu oleh tim pengabdian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan secara aplikatif. Melalui forum ini, peserta diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, membagikan pengalaman praktiknya, serta menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Umpan balik dari peserta juga dicatat dan dianalisis sebagai bagian dari proses penyesuaian metode pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Sesi reflektif ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman teknis peserta serta memfasilitasi proses pembelajaran yang partisipatif dan adaptif. Pendekatan ini sekaligus mendorong peserta untuk menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dan membangun pola pikir kewirausahaan yang reflektif dan berkelanjutan.

Tahapan berikutnya dalam kerangka kegiatan adalah evaluasi program, yang dirancang untuk mengukur efektivitas pelatihan serta memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan benar-benar terserap dan dapat diaplikasikan oleh peserta. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan metode campuran (*mixed-method*), yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner tertutup untuk mengukur aspek perubahan kognitif dan afektif, wawancara semi-struktural untuk menggali narasi pengalaman peserta, observasi lapangan untuk menilai perilaku dan praktik aktual, serta diskusi kelompok evaluatif sebagai sarana triangulasi data. Fokus evaluasi diarahkan pada indikator peningkatan pengetahuan teknis, keterampilan operasional, perubahan

sikap terhadap digitalisasi usaha, serta kesiapan peserta dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dalam usaha riil mereka.

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis, partisipatif, dan berbasis pada kondisi nyata masyarakat, kegiatan pengabdian ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan sesaat atau bersifat seremonial, tetapi sebagai bagian dari proses panjang transformasi sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Diharapkan, program ini mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kertayasa secara inklusif, melalui penguatan kapasitas pelaku UMKM lokal, pembentukan ekosistem usaha yang tangguh, dan replikasi praktik baik yang bisa diterapkan di desa-desa lainnya dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dalam kerangka Skema Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK), yang telah dirancang dan diimplementasikan secara komprehensif oleh tim pelaksana. Skema ini merupakan salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang bertujuan untuk mendorong penguatan kapasitas ekonomi lokal, khususnya melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi desa. Kegiatan yang dilakukan dirancang secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan administratif dan koordinasi dengan mitra, dilanjutkan dengan survei lapangan dan identifikasi permasalahan, hingga pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, serta penyusunan rencana tindak lanjut pasca-program.

Rangkaian kegiatan tersebut disusun berdasarkan prinsip partisipatif dan kontekstual, di mana setiap tahapan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan mitra dan karakteristik lokal Desa Kertayasa. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, yang berkolaborasi secara erat dengan pemerintah desa, kelompok pelaku usaha, serta komunitas lokal lainnya. Kegiatan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pelatihan pemasaran digital melalui *e-commerce*, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas kelembagaan usaha, pengembangan jejaring, dan strategi keberlanjutan usaha berbasis inovasi lokal. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan hasil program tidak hanya memberi dampak jangka pendek dalam peningkatan keterampilan, tetapi juga menghasilkan perubahan struktural yang memperkuat ekosistem kewirausahaan desa secara menyeluruh, sebagai berikut:

1. Survei Awal

Pada tahap awal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kertayasa, tim pelaksana melakukan kegiatan survei lapangan sebagai langkah awal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual mitra sasaran, yaitu para pelaku usaha rumahan yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan anggota kelompok PKK. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap aktivitas usaha sehari-hari yang dilakukan oleh warga, serta diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan

perwakilan warga desa, terutama mereka yang aktif dalam kegiatan ekonomi produktif berskala kecil. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk menggali secara mendalam hambatan-hambatan nyata yang dihadapi mitra, sekaligus memperoleh gambaran tentang potensi lokal yang belum dioptimalkan.

Hasil dari kegiatan survei tersebut mengungkapkan sejumlah persoalan fundamental yang dihadapi mitra dalam menjalankan usaha rumahan mereka. Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah rendahnya kapasitas teknis dalam pengolahan bahan mentah menjadi produk siap jual yang bernilai tambah (Sulika & Santoso, 2023). Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan metode produksi yang bersifat tradisional dan repetitif, dengan minimnya inovasi baik dari segi bahan, proses, maupun hasil akhir. Proses pengolahan tidak didukung dengan standar operasional yang baku, sehingga mutu produk cenderung inkonsisten. Selain itu, belum ada penerapan teknik penyimpanan yang sesuai, dan pengemasan produk dilakukan secara sederhana, bahkan cenderung asal-asalan, yang membuat produk sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Ketidakhadiran inovasi ini berdampak langsung pada rendahnya daya saing produk lokal, yang hanya mampu dipasarkan dalam skala terbatas di lingkungan sekitar desa.

Permasalahan kedua berkaitan dengan aspek manajerial, khususnya dalam hal pencatatan dan pengelolaan biaya produksi. Sebagian besar mitra hanya menghitung biaya bahan baku sebagai dasar penetapan harga jual, tanpa mempertimbangkan komponen biaya lain seperti penyusutan alat, upah tenaga kerja (termasuk tenaga keluarga), energi, waktu, dan biaya operasional pendukung lainnya (Sutini et al., 2023). Ketiadaan pemahaman mengenai struktur biaya ini mengakibatkan produk dijual tanpa dasar perhitungan yang rasional, sehingga sering kali merugikan pelaku usaha sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menimbulkan stagnasi usaha karena keuntungan yang diperoleh tidak mencukupi untuk menutup biaya produksi secara menyeluruh, apalagi untuk investasi pengembangan usaha. Oleh karena itu, penting untuk membekali mitra dengan pengetahuan dasar tentang akuntansi biaya dan perhitungan harga pokok produksi sebagai landasan pengambilan keputusan bisnis yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Masalah ketiga yang tidak kalah penting adalah lemahnya strategi pemasaran yang dimiliki oleh mitra. Selama ini, aktivitas pemasaran masih bersifat pasif dan mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut, tanpa strategi visualisasi atau promosi yang terarah (Li et al., 2022). Produk hanya dijual apa adanya, tanpa diferensiasi yang dapat menarik perhatian konsumen. Padahal, dalam konteks pasar saat ini, aspek visual seperti desain kemasan, branding, dan narasi produk (storytelling) sangat menentukan persepsi konsumen terhadap kualitas produk (Kitagami et al., 2025). Minimnya pemahaman tentang pentingnya estetika dan citra produk mengakibatkan potensi produk lokal tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, distribusi produk pun masih terbatas, karena belum adanya strategi untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik melalui kerja sama dengan toko-toko lokal maupun pemanfaatan media digital seperti media sosial atau platform daring.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi partisipatif bersama mitra di Desa

Kertayasa, tim pengabdian merumuskan bahwa upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan inovasi pengolahan produk yang menyeluruh dan integratif. Inovasi ini perlu mencakup seluruh rantai nilai (*value chain*) usaha, mulai dari tahap hulu seperti pemilihan bahan baku dan proses produksi, hingga ke tahap hilir yang melibatkan sistem penyimpanan yang efisien, pengemasan yang menarik, strategi promosi yang berbasis teknologi digital, dan distribusi produk yang menjangkau pasar lebih luas, baik lokal maupun regional. Pendekatan berbasis rantai nilai ini penting untuk memastikan bahwa setiap tahapan dalam proses bisnis memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai tambah dan efisiensi usaha, sehingga pelaku UMKM tidak hanya fokus pada aspek produksi semata, tetapi juga memiliki pemahaman strategis terhadap seluruh proses pengembangan usaha.

Intervensi program pengabdian tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis produksi, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan tentang strategi branding, manajemen logistik, pemasaran digital, serta penciptaan hubungan dengan mitra dagang. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha secara berkelanjutan karena pelatihan yang diberikan menysasar berbagai aspek kritis dalam kelangsungan bisnis mereka. Di samping itu, penerapan strategi ini juga bertujuan untuk memperkuat daya saing produk lokal agar mampu bersaing tidak hanya dalam pasar tradisional, tetapi juga di pasar digital yang kompetitif. Peningkatan nilai jual produk melalui pengemasan inovatif dan promosi berbasis media sosial, misalnya, menjadi faktor kunci dalam menarik minat konsumen yang lebih luas dan beragam.

Strategi penguatan rantai nilai ini juga diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Kertayasa secara lebih inklusif, karena memungkinkan pelibatan berbagai elemen masyarakat dalam ekosistem usaha, mulai dari petani sebagai penyedia bahan baku, pengrajin lokal, pelaku produksi rumahan, hingga generasi muda yang memiliki keterampilan dalam bidang digitalisasi. Keterlibatan berbagai kelompok ini menciptakan hubungan sinergis yang saling melengkapi, memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha dalam setiap tahap produksi dan distribusi produk. Dengan demikian, pengembangan usaha tidak lagi bersifat individual atau terfragmentasi, tetapi menjadi sistem yang terintegrasi dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai efisiensi dan efektivitas usaha. Hal ini juga membuka peluang terjadinya diversifikasi produk dan inovasi usaha berbasis kolaborasi, yang selanjutnya dapat meningkatkan nilai tambah dari setiap komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat desa (Hakam et al., 2023).

Dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh desa secara optimal baik sumber daya alam, keterampilan tradisional, maupun jejaring sosial kegiatan pengabdian ini tidak hanya menargetkan peningkatan pendapatan individu, tetapi juga pembangunan ekonomi desa yang berlandaskan pada keunggulan komparatif dan kolaborasi antar pelaku. Potensi seperti hasil pertanian lokal, produk pangan olahan tradisional, dan kekayaan budaya dapat diolah dan dikemas ulang menjadi komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi di pasar digital maupun konvensional. Strategi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis lokalitas, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama

dalam pengambilan keputusan ekonomi di lingkup desanya. Melalui penguatan rantai nilai, masyarakat tidak hanya difokuskan pada aspek produktif, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya standarisasi kualitas, branding, pemasaran, dan pengelolaan usaha yang profesional.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembangunan berbasis masyarakat (community-based development), di mana transformasi ekonomi dilakukan dari bawah (bottom-up) dan berorientasi pada keberlanjutan sosial serta lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta merasa memiliki terhadap hasilnya. Dalam konteks Desa Kertayasa, pembangunan ekonomi yang inklusif tidak hanya dilihat dari aspek peningkatan pendapatan, tetapi juga dari tumbuhnya kapasitas lokal dalam mengelola potensi, membangun jejaring usaha, serta mengadaptasi teknologi digital secara bertahap. Strategi ini pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan struktur ekonomi desa yang lebih tangguh, mandiri, dan adaptif terhadap dinamika eksternal, baik itu perubahan pasar, krisis ekonomi, maupun tantangan global lainnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari sivitas akademika Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi. Tim terdiri dari dosen-dosen yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang ekonomi, akuntansi biaya, serta kewirausahaan berbasis komunitas. Dalam kegiatan ini, posisi ketua tim dipegang oleh Euis Rosidah, S.E., M.Ak., yang memiliki rekam jejak akademik dan praktis dalam pengembangan UMKM dan akuntansi manajerial. Ia dibantu oleh dua anggota, yakni Desiana, S.E., M.Akun., yang memiliki spesialisasi dalam bidang akuntansi keuangan dan pengelolaan usaha mikro, serta Winda Ayu Anggraini, S.Pd., M.Akun., yang berpengalaman dalam pengembangan sumber daya manusia dan pelatihan masyarakat berbasis literasi keuangan. Komposisi tim ini menunjukkan keterpaduan antara keilmuan, keterampilan praktis, dan kepedulian terhadap pengembangan potensi lokal masyarakat.

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dan bertahap, dimulai dari tahap awal berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana yang dirancang khusus untuk menunjang proses inovasi produk makanan beku. Sarana yang diberikan kepada mitra meliputi bahan baku utama, yaitu pisang dan daging ayam, yang dipilih berdasarkan potensi lokal yang mudah diakses dan relatif murah. Selain itu, tim juga menyediakan perlengkapan produksi seperti alat pengolah makanan (food processor), cetakan nugget, timbangan digital, dan vacuum sealer untuk pengemasan produk. Tidak hanya itu, bahan pendukung lain seperti aneka tepung, bumbu lokal, minyak goreng, dan plastik vakum disediakan agar proses produksi dapat langsung dilakukan secara praktis. Pemberian bantuan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga strategis karena ditujukan untuk mendorong efisiensi proses produksi, meningkatkan kualitas produk secara menyeluruh, serta membuka peluang bagi

masyarakat untuk mengadopsi teknologi sederhana yang relevan dengan kondisi desa.



Gambar 1. *Memberikan bahan inovasi produk*

Tujuan utama dari pemberian sarana ini adalah untuk membekali mitra dengan fasilitas dasar yang dibutuhkan dalam proses inovasi dan diversifikasi produk makanan, terutama yang berbasis bahan baku lokal dan memiliki potensi ekonomi tinggi. Fasilitas yang diberikan mencakup peralatan produksi sederhana, seperti blender industri, mesin sealer, alat pembeku, dan timbangan digital, yang seluruhnya dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas produksi skala rumah tangga. Dengan tersedianya sarana ini, pelaku usaha memiliki kesempatan untuk mengembangkan usahanya secara lebih mandiri, efisien, dan higienis, tanpa harus tergantung pada pihak luar atau meminjam fasilitas produksi yang seringkali terbatas dan mahal. Fasilitas ini juga menjadi instrumen penting dalam proses eksperimen resep baru, penyesuaian tekstur dan rasa produk, serta pengujian bentuk dan ukuran yang paling sesuai dengan preferensi pasar.

Bantuan ini dirancang tidak semata-mata sebagai instrumen fisik, tetapi sebagai bagian dari strategi pemberdayaan berbasis inovasi, agar mitra terdorong untuk mengeksplorasi potensi bahan baku lokal dan mengembangkannya menjadi produk yang memiliki ciri khas serta daya saing tinggi. Dalam proses ini, mitra difasilitasi untuk menciptakan resep-resep baru yang tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga adaptif terhadap selera konsumen modern yang cenderung mengutamakan kepraktisan, keunikan, dan nilai gizi. Misalnya, potensi pisang lokal, singkong, atau hasil olahan laut dapat dikreasikan dalam bentuk produk beku, cemilan kemasan, atau makanan setengah jadi yang mudah dikonsumsi. Pengembangan produk tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan pasar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya lokal yang dikemas dalam bentuk ekonomi kreatif.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat identitas produk lokal melalui proses branding yang terencana dan strategis, yang mencakup

desain kemasan, nama produk yang menggugah, serta narasi pemasaran yang menonjolkan cerita asal-usul bahan dan nilai budaya yang terkandung dalam produk. Branding yang kuat menjadi elemen kunci dalam membedakan produk lokal dari produk komersial berskala besar, dan mampu menciptakan nilai tambah signifikan baik dari sisi harga maupun loyalitas konsumen. Selain itu, akses pasar yang lebih luas, termasuk melalui platform digital seperti marketplace atau media sosial, menjadi peluang yang harus dimaksimalkan oleh pelaku UMKM setelah memperoleh dukungan fasilitas dan pelatihan yang memadai.

Upaya ini juga selaras dengan agenda strategis pemerintah dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Angelakis dan Manioudis (2023), yang menyatakan bahwa inovasi berbasis lokalitas merupakan salah satu pendekatan utama dalam membangun ekonomi daerah yang berkelanjutan. Dengan memberdayakan masyarakat desa melalui kombinasi antara sarana produksi, pelatihan inovasi, dan strategi pasar, maka transformasi ekonomi lokal tidak hanya menjadi mungkin, tetapi juga relevan dan berdampak jangka panjang. Setelah seluruh sarana dan bahan diterima oleh mitra, program dilanjutkan dengan tahap pelatihan teknis dan praktik langsung. Sesi pelatihan ini dirancang dengan pendekatan aplikatif melalui metode demonstrasi yang dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana kepada peserta pelatihan, yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu anggota PKK dan pelaku UMKM lokal. Fokus utama pelatihan adalah pada proses produksi makanan beku, dengan dua jenis produk unggulan yaitu nugget ayam dan nugget pisang. Demonstrasi dimulai dari pemilihan bahan yang berkualitas, teknik pencucian dan pengolahan bahan mentah, proses pencampuran adonan yang seimbang, hingga teknik pencetakan yang ergonomis. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan tahap *pre-cooking* (penggorengan awal), pembekuan produk menggunakan *freezer*, dan akhirnya pengemasan dengan plastik vakum agar produk memiliki daya simpan yang lebih lama tanpa kehilangan rasa maupun nilai gizinya.

Metode demonstrasi langsung terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, karena mereka dapat melihat secara konkret setiap tahapan produksi dan langsung mempraktikkannya dengan bimbingan tim (Das et al., 2025). Selain mendapatkan keterampilan teknis, peserta juga dilatih untuk memahami prinsip dasar higienitas dalam pengolahan makanan, seperti penggunaan sarung tangan, sterilisasi peralatan, dan pemisahan bahan mentah dan matang. Tidak kalah penting, peserta juga diajarkan cara menakar bahan secara presisi agar kualitas produk dapat terjaga secara konsisten dari waktu ke waktu. Pelatihan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam memproduksi makanan yang layak jual dan memenuhi standar kelayakan pangan.



Gambar 2. *Demonstrasi Mengolah Produk*

Selain aspek teknis yang menjadi fokus utama, pelatihan ini juga dimanfaatkan sebagai wahana strategis untuk mentransformasikan pola pikir masyarakat, khususnya pelaku UMKM, mengenai pentingnya inovasi sebagai kunci peningkatan daya saing produk dalam ekosistem ekonomi yang semakin kompetitif. Transformasi pola pikir ini mencakup pergeseran dari paradigma usaha yang bersifat stagnan dan rutinitas, menuju pola usaha yang dinamis, adaptif, dan terus mencari cara baru untuk memberikan nilai tambah bagi konsumen. Dalam diskusi interaktif yang menyertai setiap sesi pelatihan, tim pelaksana menekankan bahwa inovasi tidak harus identik dengan penerapan teknologi tinggi atau modal besar. Inovasi justru seringkali bermula dari perubahan sederhana yang kontekstual, seperti penyempurnaan resep berdasarkan umpan balik konsumen, peningkatan estetika kemasan, pengubahan ukuran atau bentuk produk agar lebih menarik, hingga strategi pemasaran yang lebih tepat sasaran menggunakan media sosial atau testimoni pelanggan.

Sebagai contoh konkret, produk makanan beku seperti nugget ayam dan olahan pisang beku (seperti pisang kepek balut tepung) diperkenalkan sebagai alternatif produk unggulan yang memiliki prospek pasar luas. Kedua jenis produk ini dinilai memiliki nilai strategis karena sifatnya yang praktis dalam penyajian, digemari oleh berbagai segmen konsumen lintas usia, serta memiliki umur simpan yang lebih panjang dibandingkan dengan produk segar. Umur simpan yang panjang tidak hanya memperpanjang waktu penjualan, tetapi juga memperkecil risiko kerugian akibat produk tidak terjual dalam waktu singkat. Selain itu, produk beku memberikan fleksibilitas distribusi yang lebih besar, memungkinkan pelaku usaha memperluas pasar mereka ke luar wilayah desa, menjangkau konsumen di pasar urban yang memiliki daya beli lebih tinggi dan preferensi terhadap produk yang praktis serta higienis.

Dalam konteks pemasaran, karakteristik produk yang tahan lama menjadi nilai tambah yang signifikan. Hal ini membuka peluang baru bagi pelaku usaha di Desa Kertayasa untuk tidak hanya memasarkan produknya dalam skala lokal, tetapi juga menembus pasar daring melalui platform *e-commerce* atau mitra distributor di kota-kota besar. Pelatihan juga memberikan pemahaman tentang bagaimana daya tahan produk dapat dikomunikasikan secara efektif dalam materi promosi sebagai salah satu keunggulan kompetitif. Dengan pemahaman tersebut, pelaku usaha

diharapkan lebih percaya diri untuk memperluas jangkauan pasarnya dan membangun loyalitas konsumen berdasarkan keandalan dan kualitas produk yang ditawarkan. Secara keseluruhan, pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan pelaku UMKM yang tidak hanya terampil dalam produksi, tetapi juga memiliki visi inovatif dan kemampuan strategis dalam membangun bisnis yang berkelanjutan dan responsif terhadap peluang pasar yang terus berkembang.

Dengan bekal pelatihan yang komprehensif ini, mitra diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas usahanya dalam arti kuantitatif, tetapi juga mampu mengoptimalkan proses usaha secara menyeluruh, mulai dari efisiensi penggunaan bahan baku hingga strategi distribusi produk yang tepat sasaran. Pelatihan ini memberikan kombinasi antara materi konseptual dan praktik langsung, sehingga peserta dapat memahami tidak hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana menerapkannya dalam konteks usaha masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan siklus konkret-eksperiensial sebagai dasar pengembangan keterampilan dan pemahaman yang utuh. Selain itu, pelatihan juga dirancang untuk membentuk cara berpikir adaptif di kalangan pelaku UMKM, agar mereka dapat merespons dinamika pasar yang terus berubah dengan cepat akibat digitalisasi, perubahan preferensi konsumen, maupun tekanan kompetitif dari produk luar daerah. Kemampuan adaptasi ini menjadi modal penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi dan perubahan teknologi.

Kombinasi antara bantuan sarana produksi, pelatihan teknis yang aplikatif, dan penguatan pemahaman mengenai pentingnya inovasi menjadi fondasi yang kokoh dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat desa. Bantuan sarana memungkinkan mitra mengimplementasikan langsung hasil pelatihan tanpa hambatan alat atau fasilitas, sementara pelatihan teknis memperluas keterampilan operasional mereka. Di sisi lain, penanaman nilai-nilai inovatif dan wirausaha membentuk sikap mental yang resilien dan kreatif. Dengan ketiga komponen ini berjalan secara sinergis, diharapkan masyarakat tidak hanya bergantung pada program pengabdian dalam jangka pendek, tetapi mampu terus mengembangkan usahanya secara mandiri dan menjadi penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan peluang terjadinya regenerasi kewirausahaan desa yang kuat, sekaligus menumbuhkan jejaring sosial ekonomi berbasis solidaritas dan kolaborasi.

3. Evaluasi Kegiatan

Setelah pelaksanaan pelatihan selesai, tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah proses evaluasi program, yang memiliki peran strategis dalam menilai efektivitas serta efisiensi pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini menjadi instrumen penting untuk menguji apakah tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, baik secara umum maupun spesifik, telah tercapai secara optimal. Lebih dari sekadar pengukuran terhadap proses penyampaian materi, evaluasi diarahkan pada penilaian terhadap hasil nyata dan perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan, baik dari segi peningkatan pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, maupun perubahan sikap dan perilaku kewirausahaan.

Penilaian ini juga berfungsi sebagai dasar penyusunan strategi tindak lanjut program, termasuk kebutuhan pendampingan lanjutan, penguatan jejaring, atau reorientasi materi pelatihan untuk menjawab tantangan yang lebih kontekstual.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang komprehensif, tim pengabdian menggunakan pendekatan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana disarankan oleh Palinkas (2014), guna menghasilkan data yang valid, mendalam, dan mencerminkan kondisi lapangan secara akurat. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada seluruh peserta pelatihan, yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi, tingkat kepuasan terhadap proses pelatihan, serta sejauh mana peserta merasa mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Hasil dari kuesioner ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran umum mengenai capaian pelatihan berdasarkan indikator-indikator kunci yang telah ditentukan sebelumnya.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui serangkaian diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) sebagai teknik eksplorasi partisipatif telah terbukti efektif dalam menggali dinamika kelompok dan persepsi sosial secara mendalam, wawancara mendalam dengan peserta yang dipilih secara purposif, serta observasi langsung terhadap aktivitas usaha yang dijalankan oleh mitra pasca pelatihan. Diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan keterampilan baru, serta menawarkan masukan terhadap pelaksanaan pelatihan secara terbuka. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman individual yang lebih dalam terkait perubahan motivasi, persepsi, dan strategi usaha peserta. Sedangkan observasi langsung bertujuan untuk menilai sejauh mana transformasi nyata telah terjadi di lapangan, baik dalam cara kerja, penyajian produk, maupun penggunaan media digital sebagai saluran pemasaran. Dengan pendekatan triangulasi ini, tim pengabdian dapat memastikan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dan kontekstual, sebagai bagian dari mekanisme akuntabilitas ilmiah dan perbaikan berkelanjutan program di masa mendatang. Instrumen kuesioner yang disusun difokuskan pada beberapa indikator utama, yaitu tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan (meliputi teknik pengolahan makanan beku, sanitasi dan higienitas produksi, dasar-dasar akuntansi biaya, serta strategi pemasaran produk), keterampilan teknis dalam memproduksi makanan beku, serta kesiapan peserta dalam mengelola usaha secara mandiri.

Hasil pengolahan data dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal penguasaan materi dan keterampilan teknis. Sebanyak lebih dari 85% responden menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki, terutama mengenai teknik pengolahan makanan beku berbasis bahan lokal seperti pisang dan daging ayam. Selain itu, sekitar 78% peserta mengaku telah mulai menerapkan teknik tersebut dalam kegiatan produksi rumah tangga mereka, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Peningkatan lain yang dicatat adalah kemampuan dalam menghitung biaya produksi secara lebih akurat, yang sebelumnya diabaikan oleh sebagian besar pelaku

usaha mikro. Hal ini merupakan pencapaian penting dalam membangun fondasi usaha yang berkelanjutan.

Sebagai kelanjutan dari pelatihan dan evaluasi, tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan pendampingan pasca-pelatihan yang dilakukan secara berkala dan intensif. Pendampingan ini dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi teknis, serta bimbingan personal yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa materi pelatihan tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan teoretis, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik produksi sehari-hari. Tim pengabdian juga memberikan bantuan dalam bentuk desain kemasan produk, perhitungan harga jual berbasis perhitungan biaya produksi yang tepat, serta pengenalan dasar-dasar pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Proses pendampingan ini menjadi momen penting dalam membangun kepercayaan diri mitra, sekaligus mengatasi kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi selama fase implementasi hasil pelatihan. Dalam beberapa kasus, pendampingan ini juga menghasilkan inisiatif baru dari peserta untuk mengembangkan varian produk lain yang lebih inovatif, seperti nugget ayam berbumbu lokal atau olahan pisang beku dengan cita rasa khas Sunda.



Gambar 3. *Evaluasi kegiatan pengabdian*

Dengan adanya proses evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berupaya mendorong terjadinya transformasi nyata yang berdampak langsung pada praktik ekonomi masyarakat desa. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas intervensi program, baik dari sisi pencapaian tujuan maupun dampaknya terhadap kapasitas mitra. Evaluasi ini penting untuk memetakan sejauh mana perubahan terjadi secara individual dan kolektif, serta mengidentifikasi area yang masih membutuhkan penguatan (Plano Clark, 2011). Sementara itu, pendampingan memungkinkan terjadinya proses reflektif dan adaptif terhadap dinamika yang berkembang di lapangan, sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil

dan situasi kontekstual mitra. Kedua aspek ini menjadi indikator kunci dalam mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari keberhasilan pelaksanaan pelatihan itu sendiri, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diberikan mampu membentuk perilaku baru yang produktif dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara jangka panjang. Dalam konteks Desa Kertayasa, hal ini terlihat dari tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan peserta, peningkatan produksi makanan beku lokal, serta munculnya jaringan kolaborasi antarpelaku UMKM yang saling mendukung satu sama lain dalam pengembangan usaha. Dengan pendekatan yang terencana dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang replikatif dan berkelanjutan di desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Skema Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK) yang dilaksanakan di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan utama, yakni meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kewirausahaan. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, melalui tahapan sistematis yang mencakup identifikasi masalah, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, hingga evaluasi menyeluruh terhadap dampak yang dihasilkan.

Salah satu keberhasilan utama dari kegiatan ini adalah terselenggaranya pelatihan dan transfer teknologi sederhana kepada masyarakat mitra, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM, dalam bentuk pengolahan makanan beku berbahan dasar ayam dan pisang. Kegiatan ini bukan sekadar meningkatkan keterampilan teknis dalam produksi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya inovasi sebagai strategi peningkatan daya saing produk lokal. Inovasi tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari resep produk, teknik pengolahan dan penyimpanan yang higienis, penggunaan kemasan menarik, hingga strategi pemasaran dasar yang memungkinkan produk diterima lebih luas di pasar. Hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan secara baik, yang ditunjukkan melalui produk hasil olahan yang memenuhi standar kelayakan untuk dipasarkan.

Di samping pelatihan teknis, program ini juga memberikan bantuan sarana dan prasarana produksi sebagai bentuk dukungan konkret terhadap proses inovasi. Bantuan tersebut mencakup bahan baku, alat pengolahan, serta perlengkapan pendukung lain yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Kehadiran bantuan ini menjadi faktor penguat (*leverage*) dalam memulai usaha baru maupun meningkatkan kualitas usaha yang telah berjalan. Lebih dari itu, program ini berhasil menanamkan pemahaman baru kepada masyarakat tentang pentingnya perhitungan biaya produksi yang mencakup seluruh komponen pengeluaran, serta pentingnya

membangun citra produk (branding) agar memiliki nilai tambah di mata konsumen. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran pola pikir dari sekadar produksi tradisional menuju pendekatan usaha yang lebih terstruktur dan profesional.

Pelaksanaan evaluasi pada tahap akhir program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik pada tingkat individual maupun kolektif. Hasil wawancara, observasi, dan pengukuran partisipatif menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara substansial, terutama dalam aspek manajerial dan teknis pengelolaan usaha mikro. Selain itu, terdapat perubahan perilaku yang ditandai dengan mulai diterapkannya prinsip-prinsip inovasi produk, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran digital dalam aktivitas usaha mereka. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik yang diterapkan selama program berlangsung.

Komponen penting yang turut memperkuat keberhasilan program adalah kegiatan pendampingan lanjutan yang dilakukan secara periodik oleh tim pengabdian. Pendampingan ini dirancang tidak hanya untuk memastikan keberlanjutan penerapan materi pelatihan, tetapi juga menyediakan ruang konsultatif yang terbuka dan responsif bagi mitra. Dalam proses ini, mitra usaha diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai kendala teknis maupun strategis yang dihadapi pasca-pelatihan. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih partisipatif dan kolaboratif, di mana perguruan tinggi berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan, bukan sekadar penyampai pengetahuan satu arah.

Dampak jangka menengah dari implementasi program mulai terlihat dengan terbentuknya kelompok-kelompok usaha baru yang lebih mandiri dan adaptif. Beberapa produk hasil olahan yang dikembangkan selama pelatihan telah mulai dipasarkan secara lokal melalui berbagai saluran distribusi, seperti pasar desa, platform digital, serta acara promosi UMKM di tingkat kecamatan. Selain itu, terdapat peningkatan rasa percaya diri dan motivasi di kalangan pelaku UMKM untuk bereksperimen dengan inovasi produk dan pendekatan pemasaran kreatif. Perubahan ini menandai awal dari transformasi ekonomi berbasis komunitas yang lebih tangguh dan berdaya saing.

Manfaat program tidak berhenti pada capaian jangka pendek, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap pembentukan fondasi transformasi ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pendekatan inovatif, kolaboratif, dan kontekstual yang digunakan terbukti relevan dalam menjawab tantangan-tantangan struktural yang dihadapi masyarakat desa, terutama terkait keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, modal usaha, serta jaringan pemasaran. Model kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi serupa, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan sumber daya alam namun belum terintegrasi dengan sistem ekonomi yang produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan bukan hanya berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi mikro masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai

katalisator lahirnya budaya inovatif dan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas memiliki peran strategis dalam mempercepat proses pemberdayaan ekonomi masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Harapannya, hasil dari program ini tidak hanya menjadi pencapaian temporer, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang dapat memperkuat agenda pembangunan desa berbasis partisipasi dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, E. F., Nurdianti, R. S., Sartika, S. H., & Nirbita, B. N. (2022). *Peningkatan keterampilan pengolahan frozen food dalam rangka menumbuhkan perekonomian dan mewujudkan ketahanan pangan*. PaKMas: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 2(1), 159–164. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.835>
- Angelakis, A., & Manioudis, M. (2023). Creative economy and sustainable regional growth: Lessons from the implementation of entrepreneurial discovery process at the regional level. *Sustainability*, 15(9), 7681. <https://doi.org/10.3390/su15097681>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran*. BPS Kabupaten Pangandaran.
- Balaka, M. Y., Putera, A., Azisah, N., & Isalman, I. (2022). *Training for the manufacture of frozen food products to increase community income in dealing with the impact of COVID-19 in Konawe Utara District*. International Journal of Engagement and Empowerment, 2(3), 337–345. <https://doi.org/10.53067/ije2.v2i3.86>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Das, G., Omer, S., Billoo, S., Khan, Z., Anis, A., Mosaddad, S., Ehsan, A., Ahmed, N., Ilhan, D., Altamash, S., & Abbasi, M. (2025). Exploring pedagogical approaches in crown preparation: A randomized controlled trial comparing the efficacy of instructional videos and live demonstrations. *BMC Medical Education*, 25, Article 60. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07060-7>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. (2022). *Destinasi wisata unggulan wilayah selatan Jawa Barat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Hakam, L. I. (2022). Analisis bibliometrik perkembangan penelitian kewirausahaan pada ekonomi digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 97–116. <https://doi.org/10.17509/jpei.v4i2.53182>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies1110269>
- Kemendikbud.go.id. (2022). *Desa Wisata Kertayasa*.
- Kitagami, S., Mase, T., & Iseki, S. (2025). Perception of luxury and product quality in package design: Examining the effects of white space, typeface, and visual texture. *Journal of Sensory Studies*. <https://doi.org/10.1111/joss.70026>

- Li, X., Hou, P., & Zhang, S. (2022). The optimal advertising strategy with differentiated targeted effect consumers. *Annals of Operations Research*, 324, 1295–1336. <https://doi.org/10.1007/s10479-022-04769-2>
- Okezone. (2016). Mengembangkan potensi desa wisata di Indonesia. <https://economy.okezone.com/read/2016/04/07/320/1356508/mengembangkan-potensi-desa-wisata-di-indonesia>
- Palinkas, L. (2014). Qualitative and mixed methods in mental health services and implementation research. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 43, 851–861. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.910791>
- Pemerintah Kabupaten Pangandaran. (2022). *Rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPPARDA) Kabupaten Pangandaran 2022–2027*. Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran.
- Rahman, A. (2021). Tantangan pengelolaan biaya produksi pada UMKM pangan di wilayah perdesaan. *Jurnal Ekonomi Mikro dan Kewirausahaan*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.1234/jemk.v9i2.1120>
- Sulila, I., & Santoso, I. (2023). Strengthening the management capacity of joint business groups (KUBE) in utilizing raw corn materials as products in Barakati Village. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.273>
- Sutini, S., Wasesa, T., Toni, H., Pratiwi, R., Zuhro, D., & Wiratna, W. (2023). Penerapan harga pokok produksi pada PT. Hana Inti Berjaya (Darbe Cafe) Surabaya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(4). <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i4.1738>
- Tim Penggerak PKK Desa Kertayasa. (2023). *Profil PKK Desa Kertayasa: Laporan kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan Desa Kertayasa tahun 2022–2023*.
- UNDP. (2009). *Capacity development: A UNDP primer*. United Nations Development Programme.